

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Isu tata kelola perusahaan mulai berkembang sejak adanya krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997. Krisis keuangan yang tidak hanya menyerang Indonesia tetapi juga menyerang negara-negara di Asia ini dipandang sebagai akibat dari lemahnya praktik *Good Corporate Governance* di negara-negara Asia (Arifin dalam Rani, 2011)

Kebutuhan akan *Good Corporate Governance* ini semakin menarik perhatian terutama sejak mencuatnya skandal akuntansi yang dilakukan oleh *Enron* dan Kantor Akuntan Big 5, Arthur Anderson. Adanya skandal ini akhirnya memunculkan kasus-kasus lain yang juga dilakukan oleh perusahaan *high profile* seperti *WorldCom*, *Healthsouth* dan *Tyco*. Di Indonesia, juga terjadi beberapa kasus yang mengindikasikan lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* seperti kasus pada PT. Kimia Farma yang melakukan penggelembungan (*overstated*) laba perusahaan dalam laporan keuangan 2001. Kasus ini juga mengakibatkan penjatuhan sanksi kepada auditor PT. Kimia Farma karena tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba tersebut meskipun telah melakukan prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa nama besar suatu kantor akuntan publik tidak cukup untuk menjamin kualitas audit yang dilakukan. Oleh karena itu diperlukan komite yang dapat menjaga sistem pengendalian internal yang memadai serta melakukan

melakukan monitoring kinerja auditor eksternal untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik.

Salah satu bentuk pengaplikasian konsep *Corporate Governance* adalah membentuk *Board governance*. *Board governance* di Indonesia mengacu pada model *two-tier board structures* yang terdiri dari *Supervisory boards* (dewan komisaris dan komite audit) *the board of management* (dewan direksi) (Rustiarini, 2013). Keberadaan komite audit di Indonesia dipertegas dengan dikeluarkannya keputusan BAPEPAM pada Mei 2000, melalui SE-03/PM/2000. Bapepam mensyaratkan bahwa minimal salah satu anggota komite audit haruslah memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Dan juga adanya keputusan ketua BAPEPAM No. : Kep29/PM/2004 pada tanggal 24 september 2004 dimana peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI harus memiliki komite audit.

Komite Audit yang efektif bekerja sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, dan keterbukaan Dewan Komisaris. Tugas utama komite audit adalah memeriksa dan mengawasi proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Komite audit diangkat oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Suatu komite audit ketuai oleh seorang Komisaris Independen dan setidaknya-tidaknya memiliki 2 orang anggota.

Peran komite audit dalam upaya untuk menjamin kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi suatu pertimbangan yang berarti, terutama setelah maraknya tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen

perusahaan dan skandal akuntansi yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di dunia termasuk di Indonesia (Lin *et.al.* dalam Rani, 2011).

Manajemen laba dapat diartikan sebagai salah satu tindakan yang dilakukan manager dengan memanfaatkan adanya asimetri informasi dan munculnya perilaku oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraan dengan cara memodifikasi laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam melakukan perubahan informasi laba. Insentif manajemen melakukan modifikasi atas laba yang dilaporkan dengan laba yang sebenarnya dikarenakan pentingnya informasi laba yang dapat menjadi alat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana sehingga memunculkan tekanan terhadap manajemen perusahaan supaya dapat menyajikan laba yang baik (Jati dan Sanjaya, 2013).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, sebagian peneliti menggunakan diskresioner akrual dan ada pula yang menggunakan penyajian kembali laba (*earning restatement*) sebagai proksi dari manajemen laba. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan *earningrestatement* sebagai proksi dari manajemen laba. Penggunaan *earning restatement* ini dikarenakan *earning restatement* merupakan proksi manajemen laba yang lebih mudah diobservasi dan merupakan hasil dari manajemen laba yang agresif (Lin *et.al.* dalam Rani, 2011). Pertama, *earning restatement* merupakan kegiatan yang langka dilakukan perusahaan. *Earning restatement* tidak seperti diskresioner akrual, dimana kegiatan perusahaan rutin berkaitan dengan diskresioner akrual. Yang kedua, keterjadian

dari *earning restatement* adalah suatu konstruksi yang akademis dalam memanipulasi laba.

Efektivitas kinerja dari komite audit pada penelitian ini dapat diukur melalui karakteristik komite audit, kompetensi komite audit dan aktivitas komite audit. Karakteristik komite audit berhubungan dengan berapa banyak perusahaan yang memiliki anggota komite audit berusia madya (usia 40-60 tahun) yaitu usia yang telah mencapai posisi karir yang paling stabil (Rustiarini, 2013).

Kompetensi komite audit berhubungan dengan tingkat pendidikan komite audit yang dipercaya dapat merefleksikan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan (Wirsema dan Bantel dalam Jati dan Sanjaya, 2013). Pengetahuan akuntansi dan keuangan yang dimiliki anggota komite audit juga berperan dalam menentukan kompetensi dari komite audit itu sendiri. Berdasarkan surat keputusan BAPEPAM No. 29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, bahwa setiap komite audit perusahaan harus memiliki minimal satu orang anggota yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Hal ini diperlukan karena komite audit mempunyai fungsi utama untuk mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Salah satu aktifitas rutin yang dilakukan anggota komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal antara anggota komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal ( Rani, 2011). Sharma *et al.* dalam Gradiyanto (2012), membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga

semakin tinggi tingkat frekuensi pertemuan dapat meminimalisasi manajemen laba. Selain itu, komitmen waktu anggota komite audit juga berpengaruh terhadap kinerja komite audit yang efektif. Menurut Pramudji dan Trihartati dalam Rustiarini (2013) komitmen waktu menunjukkan jumlah waktu yang dimiliki oleh komite audit untuk melakukan tugasnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik, Kompetensi, dan Aktivitas Komite Audit Terhadap Keterjadian *Earning Restatement*”**. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Rani (2011) yang meneliti pengaruh kinerja komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *earning restatement*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Rani (2011) menggunakan periode sampel dari tahun 2005-2009, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode sampel dari tahun 2009-2013. Penelitian ini juga ingin menguji kembali variabel-variabel yang dianggap tidak konsisten pada penelitian sebelumnya.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu karakteristik komite audit diproksikan dengan usia, kompetensi diproksikan dengan tingkat pendidikan dan *financial expertise*, dan aktivitas komite audit diproksikan dengan jumlah pertemuan dan komitmen waktu, manajemen laba diproksikan dengan keterjadian *earning restatement*.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah usia komite audit berpengaruh terhadap keterjadian *earning restatement* ?
2. Apakah tingkat pendidikan komite audit berpengaruh terhadap keterjadian *earning restatement*?
3. Apakah *financial expertise* komite audit berpengaruh terhadap keterjadian *earning restatement* ?
4. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap keterjadian *earning restatement* ?
5. Apakah komitmen waktu komite audit berpengaruh terhadap keterjadian *earning restatement* ?

### **D. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh karakteristik komite audit, kompetensi komite audit dan aktivitas komite audit terhadap keterjadian *earning restatement*.

### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari bahan kajian referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi hal yang dipertimbangkan investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan.

Bagi kalangan regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk mengevaluasi dan mengefektifkan pengawasan manajemen demi terwujudnya *good corporate governance*.